

DAMPAK PBL DENGAN MEDIA *STRIP STORY* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Putri Rahmawati ^{a,1}, Mukhamad Murdiono ^{b,2}

¹ (Putri0017fis.2021@student.uny.ac.id) Mahasiswa Departemen PPKn, FISIP, UNY

² (Mukhamad_murdiono@uny.ac.id) Dosen Fakultas Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik, UNY

^a Mahasiswa (Departemen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FISIP UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Dosen (Departemen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FISIP UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan media *strip story* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran Pendidikan Pancasila kelas XI di SMK Negeri 3 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *quasi experiment*. Populasi dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas 11 SMK Negeri 3 Yogyakarta dengan jumlah 657 peserta didik yang terdiri dari 20 kelas. Sampel pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, didapatkan sampel 2 kelas yaitu kelas XI Teknik Mesin 2 sebagai kelas kontrol dan kelas XI Teknik Mesin 4 sebagai kelas eksperimen. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes. Validasi instrumen penelitian ini dilakukan oleh para ahli dengan rumus *Indeks Aiken*. Uji selanjutnya yaitu uji reliabilitas menggunakan rumus *koefisien Alpha Cronbach*. Lalu terdapat uji analisis butir soal, dan uji daya beda. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi uji prasyarat analisis, analisis statistik deskriptif, uji regresi linier sederhana dan yang terakhir uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah menggunakan media *strip story* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil uji T, dimana nilai signifikansinya $0.000 < 0.05$. Selanjutnya model pembelajaran berbasis masalah dengan media *strip story* ini terbukti mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 63%, sedangkan 37% nya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

ABSTRACT

This study aims to examine whether there is an effect of applying a problem-based learning model using strip story media on students' critical thinking skills in Pancasila Education class XI at SMK Negeri 3 Yogyakarta. This research uses a quantitative approach with the type of quasi experiment. The population in this study were 11th grade students of SMK Negeri 3 Yogyakarta with a total of 657 students consisting of 20 classes. The sample in this study was selected using purposive sampling technique, obtained a sample of 2 classes, namely class XI Mechanical Engineering as the control class and class XI Mechanical Engineering as the experimental class. Data collection in this study used tests. Validation of this research instrument was carried out by experts using the Aiken Index formula. The next test is the reliability test using the Cronbach Alpha coefficient formula. Then there is the item analysis test, and the power difference test. Data analysis techniques in this study include prerequisite analysis, descriptive statistical analysis, simple linear regression test and finally hypothesis testing. The results showed that there was an effect of problem-based learning model using strip story media on students' critical thinking skills. This is evidenced based on the results of the T test, where the significance value is $0.000 < 0.05$. Furthermore, the problem-based learning model with strip story media is proven to affect students' critical thinking skills by 63%, while 37% is influenced by other factors outside the study.

Sejarah Artikel

Diterima: 10-07-2025

Disetujui: 19-07-2025

Kata kunci:

Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Media *Strip Story*,

Keywords:

Problem Based Learning Model, Strip Story Media, Critical Thinking Skill

Pendahuluan

Pendidikan Pancasila merupakan bagian dari pendidikan umum dan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan kepribadian bangsa. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila lebih berfokus pada menanamkan pemahaman dan apresiasi peserta didik terhadap ideologi Indonesia sebagai sebuah bangsa dan diharapkan dapat berfungsi sebagai ruh dalam

membentuk jati diri peserta didik dalam mengembangkan profesionalitas mereka sesuai dengan bidang ilmu masing-masing (Kusdarini, Sunarso, Arpanudin 2020).

Tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila harus dihargai karena melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang negara dan menumbuhkan rasa nasionalisme dan kebanggaan sebagai warga negara Indonesia. Oleh karena itu, proses mengajarkan Pancasila harus dimulai dari pengetahuan, sikap, dan perilaku dengan mencapai indikator tujuan sesuai dalam pelajaran Pendidikan Pancasila (Suyato & Hidayah, 2024).

Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu mengikuti arus perkembangan zaman, karena pendidikan yang berkualitas mampu berubah seiring perkembangan zaman. Pada saat ini kita telah memasuki era revolusi 4.0 dalam pendidikan, yang sejalan dengan teknologi digital dan keterampilan pada abad ke-21 (Marwahningsih & Darsinah, 2023). Pembelajaran kecapan abad ke-21 menekankan pada 4C, yaitu kita harus mempunyai pemikiran kreatif (*creative thinking*), pemikiran tajam dan menyelesaikan masalah (*critical thinking and problem solving*), kemampuan interaksi yang baik (*communication*), terakhir kerja sama (*collaboration*) (Partono, Wardhani, Setyowati 2021).

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik harus di tuntut untuk berpikir kritis, karena paada keterampilan kecakapan abad ke-21 berpikir kritis ini termasuk didalamnya. Berpikir kritis (*critical thinking*) adalah suatu proses intelektual untuk memahami, menerapkan, mensintesis, atau menilai data dari komunikasi, refleksi, pengalaman, dan observasi sebagai dasar keyakinan dan tindakan (Lismaya, 2019). Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan hidup yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan, didalam berpikir kritis ini mencakup pemecah masalah, pengambil keputusan, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah (Wibawanti, Murdiono, Muryati, 2023).

Adapun indikator berpikir kritis menurut (Ennis, 1966), yang pertama ada F (*Focus*) yang berkaitan pada pemahaman terkait masalah yang diberikan, kedua ada R (*Reason*) yang berarti pengambilan keputusan, ketiga ada I (*Inference*) yang berarti pembuatan kesimpulan, keempat ada S (*Situation*) yang berarti penerapan, yang terakhir C (*Clarity*) yang berarti memberi contoh situasi yang sebanding dengan masalah. Dengan menggunakan indikator berpikir kritis memberikan petunjuk tentang keterampilan yang di butuhkan untuk berpikir kritis, dapat meningkatkan kemampuan untuk menilai argumen, menganalisis data, serta membuat keputusan yang lebih baik, lalu dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, kreatif, dan komunikasi yang efektif serta menghindari kesalahan berpikir seperti generalisasi yang berlebihan.

Bagi peserta didik pada saat ini kemampuan untuk berpikir kritis sangat penting bagi mereka. Karena saat proses pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih kompleks dan masalah mulai muncul, peserta didik harus melakukan berpikir kritis untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam penyelesaian masalah tersebut. Dalam hal ini, sekolah dan guru harus ikut andil dalam membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Dengan menggunakan model pembelajaran yang sistematis, suasana belajar yang menyenangkan, dan media pembelajaran yang inventif, Peserta didik dapat dilatih untuk berpikir kritis secara mandiri, menganalisis informasi secara menyeluruh, dan mengevaluasi berbagai perspektif.

Ada berbagai macam model pembelajaran efektif yang ada saat ini yang dapat dimanfaatkan guna meningkatkan pemahaman dalam proses pendidikan di seluruh dunia. Penggunaan model pembelajaran ini memicu peserta didik untuk berpikir kritis, hal ini sangat penting untuk mengatasi kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik (Putri & Purwanti, 2023). Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran berbasis masalah (PBL).

Pembelajaran berbasis masalah ini merupakan proses aktif dari peserta didik terlibat langsung dengan pengalaman dan situasi nyata yang bersifat problematik, yang menekankan pentingnya belajar melalui tindakan (*learning by doing*), di mana pembelajaran tidak hanya terjadi melalui penghafalan fakta, melainkan melalui penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata (Dewey, 1910). Dewey juga menjelaskan bahwa proses belajar akan memiliki makna yang lebih dalam ketika peserta didik dihadapkan pada situasi yang menantang pemikiran dan mendorong refleksi mendalam.

Pembelajaran berbasis masalah menegaskan bahwa pembelajaran bukan hanya dalam penyampaian pengetahuan yang luas kepada peserta didik, tetapi lebih pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, sekaligus menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri (Pertiwi & Samsuri, 2017). Penerapan model berbasis masalah ini memungkinkan peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri, menjadi pemikir yang lebih kritis dalam pemecahan masalah, mendapatkan kepercayaan diri, dan meningkatkan keterampilan tingkat tinggi, orientasi pada masalah dan kasus, pengorganisasian peserta didik agar belajar, melakukan analisis dari individu dan kelompok, kemampuan untuk membuat dan menampilkan hasil pengerjaan, lalu penelitian dan evaluasi (Ulfah, Fatirul, Walujo, 2022).

Selain penggunaan model pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang menggunakan media pembelajar juga dapat membangun kemampuan berpikir kritis dan dapat menentukan keberhasilan dari suatu pembelajaran (Putri & Purwanti, 2023). Menggunakan media ajar yang tepat dapat meningkatkan minat belajar, motivasi belajar, dan kemampuan untuk berpikir kritis peserta didik, mendorong interaksi, memperjelas teori pelajaran, dan menghadirkan kesempatan di dunia nyata (Kustandi & Darmawan, 2020).

Seperti menggunakan media ajar berbasis visual, yang mana media tersebut dapat menarik perhatian dan fokus peserta didik lagi. Media ajar visual adalah materi yang menggunakan teknik proyeksi atau pesan yang dimaksudkan untuk dipahami sebagai bentuk visual untuk memaparkan isinya semata-mata pada indera penglihatan (Aliansyah, Mubarak, Hamdiah, 2021). Alat bantu visual mampu berguna bagi peserta didik dalam memahami gagasan, membantu mereka mengingat sesuatu, dan menarik minat mereka (Dio, 2020). Media yang berbasis visual sangatlah baik digunakan oleh guru dalam mata pembelajaran pendidikan Pancasila. Visualisasi bisa berupa informasi, konsep ataupun permainan yang digunakan untuk menunjang pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan pemahaman, minat, berpikir kritis dan prestasi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila (Tawari, 2022). Alat bantu visual yang dapat digunakan untuk peajaran Pendidikan Pancasila salah satu macamnya adalah media pembelajaran *strip story*.

Media *strip story* adalah elemen-elemen visual dari pesan, data, atau ide yang perlu diutarakan pada peserta didik bisa muncul dalam bermacam format, seperti gambar, ilustrasi, diagram, grafik, atau tabel, percakapan, atau kombinasi dari keduanya (Khairul, 2001). Media *strip story* merupakan media belajar yang perlu alat bantu teks atau gambar dalam bentuk potongan-potongan kertas yang dimunculkan atau dipresentasikan dengan jelas kepada peserta didik (Rokhaniatun, 2023).

Konsep media *strip story* dalam pembelajaran adalah pemanfaatan potongan-potongan cerita, materi atau soal yang disajikan secara terpisah dan acak, kemudian peserta didik diminta untuk menyusunnya kembali menjadi sebuah urutan yang logis dan utuh. Media ini sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman urutan, melatih kemampuan berpikir kritis, serta mengasah keterampilan berbahasa seperti membaca, menulis, berbicara, dan menyimak, karena peserta didik secara aktif terlibat dalam proses identifikasi, analisis, dan penyusunan informasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif, menarik, dan mudah dipahami (Sulastri, 2022).

Penggunaan media *strip story* memiliki relevansi yang sangat kuat dalam mendorong kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Media strip story secara langsung melibatkan peserta didik dalam proses analisis, interpretasi, dan evaluasi informasi yang tersaji dalam media tersebut. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan penalaran dan pengambilan keputusan, tetapi juga menumbuhkan diskusi kritis dan evaluasi perspektif di antara peserta didik, sehingga mereka tidak sekadar menghafal nilai-nilai, melainkan mampu mengaplikasikannya sebagai kerangka berpikir dalam kehidupan nyata (Sinaga, Saragih, Simanjutak, 2023).

Selanjutnya dilihat dari pra observasi yang di laksanakan di SMK Negeri 3 Yogyakarta yang dilakukan oleh peneliti, di dapatkan gambaran bahwa terdapat faktor minimnya penggunaan media ajar yang bervariasi dan penggunaan pendekatan ceramah terus menerus dilakukan dan menjadikan proses dalam pembelajaran di kelas monoton atau membosankan dan tidak dapat memantik peserta didik untuk semangat belajar. Akibatnya minat dan fokus belajar peserta didik rendah, menjadikan berpikir kritis peserta didik kurang.

Metode dalam pembelajarannya menggunakan metode ceramah. Terkait dengan penggunaan media ajar di kelas XI masih sangat jarang digunakan, media yang selalu digunakan adalah media Power Point (PPT). Guru mengemukakan bahwa peserta didik di kelas XI masih kesulitan untuk fokus dalam pembelajaran, akibatnya banyaknya peserta didik yang tidak tertarik dalam pelajaran, yang dikarekan pembelajaran selalu monoton atau membosankan karena guru hanya menggunakan media pembelajaran itu-itu saja dan peserta didik terbiasa dengan pembelajaran menggunakan metode ceramah yang pusat pembelajarannya ada di guru. Dalam hal ini guru mengatakan bahwa peserta didik mempunyai minat belajar yang sangat kurang. Guru juga mengungkapkan ada beberapa faktor lain yang juga menjadi memicu kurangnya pikiran yang kritis peserta didik yaitu kebanyakan jam pelajaran Pendidikan Pancasila ada di jam siang biasanya pada jam ke 7, yang mana semangat belajar, fokus peserta didik menurun akibatnya kemampuan untuk berpikir dalam pelajaran sangat kurang dan peserta didik sudah lelah untuk mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian relevan mengenai model pembelajaran bermasalah dan media strip story terhadap kemampuan berpikir kritis yang pertama, penelitian dilakukan oleh (Warahmah, Rahmawati, Siahaan, 2021) tentang model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis. Mengemukakan bahwa model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Yang terakhir, penelitian yang dilakukan oleh (Wulansari, 2017) tentang penerapan media strip story terhadap aktivitas belajar peserta didik. Mengemukakan bahwa aktivitas belajar peserta didik ini dipengaruhi oleh penggunaan media *strip story*.

Berdasarkan dari pendahuluan, hasil praobservasi dan penelitian relevan maka peneliti tertarik untuk mengkaji penerapan pembelajaran berbasis masalah bersamaan media strip story guna mengetahui apakah keduanya berpengaruh terhadap kemampuan dari berpikir kritis. Pengaplikasian model pembelajaran berbasis masalah ini bisa bersamaan media *strip story*. Penggunaan media strip story dipembelajaran berbasis masalah menawarkan pendekatan yang inovatif untuk mengcopyimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pengalaman belajar jadi memuaskan dan menyenangkan ketika pembelajaran berbasis masalah dengan media *strip story* bisa didapatkan peserta didik, melalui visualisasi menarik, Harapan peneliti adalah bahwa peserta didik akan memperoleh keterampilan berpikir kritis dan pemahaman baik tentang konsep yang kompleks, yang diperlukan dalam menghadapi tantangan pembelajaran Pendidikan Pancasila di masa depan khususnya di SMK Negeri 3 Yogyakarta.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian quasi experiment dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-April 2025. Adapun yang menjadi populasi adalah seluruh peserta didik kelas XI SMK Negeri 3 Yogyakarta tahun ajaran 2024/2025 yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berjumlah 657 peserta didik yang tersebar pada 20 kelas. Sampel penelitian menggunakan purposive sampling didapatkan sampel sebanyak 2 kelas, yaitu kelas kontrol (XI Teknik Mesin 2) dan kelas eksperimen (XI Teknik Mesin 4).

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah tes. Instrumen pengumpulan data memakai tes dengan jumlah 20 soal pilihan ganda. Uji validitas instrumen menggunakan validitas isi diolah dengan rumus *Aiken V* dan uji reliabilitas secara statistik dengan menguji *Cronbach Alpha*. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan *IBM SPSS Statistics 24* yakni uji prasyarat analisis dengan menguji normalitas dengan melihat tabel *kolmogorov-sminov* serta uji homogenitas dengan melihat tabel *one way anova*, setelah data normal dan homogen masuk pada analisis statistik deskriptif, kemudian uji regresi linier sederhana untuk mengetahui seberapa besar pengaruh, selanjutnya yakni uji hipotesis menggunakan *independent sample t-test*.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan kelas kontrol (XI Teknik Mesin 2) dan eksperimen (XI Teknik Mesin 4) di SMK Negeri 3 Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes sebanyak 20 soal pilihan ganda, dilakukan 2 kali yang pertama *pretest* dan yang kedua *posttest*. Hasil dari *pretest* dan *posttest* akan diolah menggunakan *IBM SPSS Statistics* versi 24. Berikut hasil uji normalitas dengan *kolmogorov-sminov* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Uji Normalitas

Tests of Normality						
	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pre-test Kontrol</i>	.150	30	.081	.963	30	.359
<i>Post-test Kontrol</i>	.147	30	.095	.949	30	.157
<i>Pre-test Eksperimen</i>	.136	30	.168	.947	30	.139
<i>Post-test Eksperimen</i>	.140	30	.136	.952	30	.189

Sumber: Hasil olah data SPSS oleh peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji tabel diatas diperoleh nilai signifikansi *Pretest* kontrol dengan nilai 0,081, *Posttest* kontrol dengan nilai 0,095, sedangkan *Pretest* eksperimen dengan nilai 0,168, *Posttest* eksperimen dengan nilai 0,136. Hasil uji normalitas tersebut berarti (nilai $\text{sig} > 0,05$) dapat dinyatakan data terdistribusi normal.

Selanjutnya yakni melakukan uji homogenitas yang diolah menggunakan *IBM SPSS Statistics* versi 24. Uji homogenitas ini terdapat 2 macam yaitu uji homogenitas *pretest* dan uji homogenitas *posttest*. Berikut hasil homogenitas dengan *one way anova* dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3.

Tabel 2. Uji Homogenitas *Pretest*

<i>Test of Homogeneity of Variances</i>			
HASIL			
<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
1.129	1	58	.292

Sumber: Hasil olah data SPSS oleh peneliti, 2025

Tabel 3. Uji Homogenitas *Posttest*

<i>Test of Homogeneity of Variances</i>			
HASIL			
<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
3.877	1	58	.054

Sumber: Hasil olah data SPSS oleh peneliti, 2025

Berdasarkan hasil dari uji homogenitas dengan metode *One Way Anova* diperoleh nilai signifikansi *pretest* 0,292 sedangkan *posttest* 0,54. Hasil ujinya (nilai $\text{sig} > 0,05$) dapat dikatakan data homogen dan memenuhi syarat untuk melanjutkan uji hipotesis (uji-t).

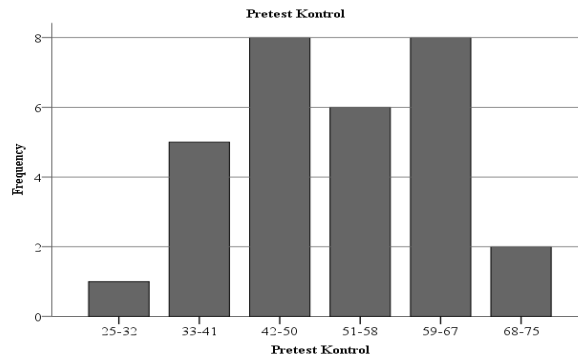
Selanjutnya, yakni analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini menggunakan *IBM SPSS Statistics* versi 24. Berikut hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Analisis Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Pre-test Kontrol</i>	30	25	70	51.83	10.626
<i>Post-test Kontrol</i>	30	50	90	70.33	10.822
<i>Pre-test Eksperimen</i>	30	35	65	51.17	8.777
<i>Post-test Eksperimen</i>	30	65	95	80.50	7.583
<i>Valid N (listwise)</i>	30				

Sumber: Hasil olah data SPSS oleh peneliti, 2025

Dilihat pada tabel di atas total responden kelas kontrol berjumlah 30 dan kelas eksperimen jumlah 30. Pada skala kelas *pretest* kontrol dihasilkan *mean* 51,83, nilai standar deviasi 10.626, nilai *minimum* 25 dan nilai *maximum* 70. Pada skala kelas *posttest* kontrol dihasilkan *mean* 70,33, nilai *standar deviasi* 10.822, nilai *minum* sebesar 50 dan nilai *maximum* sebesar 90. Pada skala *pretest* eksperimen *mean* 51,17, nilai *standar deviasi* 8.777, nilai *minimum* sebesar 35 dan nilai *maximum* sebesar 65. Pada skala *posttest* kelas eksperimen dihasilkan 80,50, nilai *standar deviasi* 7,583, nilai *minimum* sebesar 65 dan nilai *maximum* sebesar 95. Berikut adalah deskripsi data lanjutan yang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi *Pretest* Kontrol

Sumber: Hasil olah data SPSS oleh peneliti, 2025

Dari gambar diatas dapat diketahui, frekuensi *pretest* kelas kontrol mayoritas pada interval 42-50 ada 8 peserta didik (26.7%) dan interval 59-67 ada 8 peserta didik (26.7%), sementara itu paling sedikit pada interval 25-32 ada 1 peserta didik (3.3%). Tersisa pada interval 33-41 ada 5 peserta didik (16.7%), interval 42-50 ada 8 peserta didik (26.7%), interval 51-58 ada 6 peserta didik (20%), yang terakhir interval 68-75 ada 2 peserta didik (6.7%).

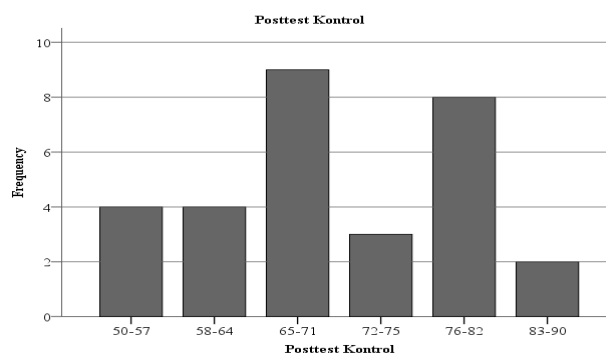
Kemudian untuk melihat kecenderungan data pada *pretest* kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Kecenderungan *Pretest* Kelas Kontrol

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		Frekuensi	Presentase	
1	$55 \leq X$	10	33.33%	Tinggi
2	$40 \leq X < 55$	18	60%	Sedang
3	$X < 40$	2	6.67%	Rendah
	Total	30	100%	

Sumber: Hasil olah data SPSS oleh peneliti, 2025

Berdasarkan tabel kategori kecenderungan *pretest* kelas kontrol, dapat diketahui 33.33% sebanyak 10 peserta didik berkategori nilai tinggi, 60% sebanyak 18 peserta didik berkategori nilai sedang, dan 6.67% sebanyak 2 peserta didik berkategori nilai rendah, dapat di ambil kesimpulan hasil nilai *pretest* kelas kontrol di kelas 11 teknik Mesin 2 SMK Negeri 3 Yogyakarta masuk kategori sedang.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi *Posttest* Kontrol

Sumber: Hasil olah data SPSS oleh peneliti, 2025

Dari gambar diatas dapat diketahui, frekuensi *posttest* kelas kontrol mayoritas interval 65-71 ada 9 peserta didik (30%), sementara itu paling rendah pada interval 83-90 ada 2 peserta didik (6.7%).

Tersisa pada interval 50-57 ada 4 peserta didik (13.3%), interval 58-64 ada 4 peserta didik (13.3%), interval 72-75 ada 3 peserta didik (10%), yang terakhir interval 76-82 ada 8 peserta didik (26.7%).

Kemudian untuk melihat kecenderungan data pada *posttest* kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 8.

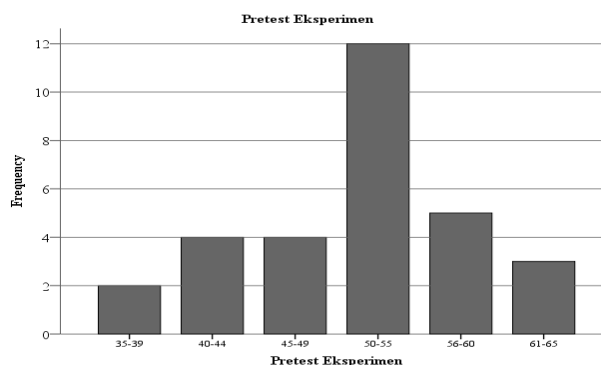
Tabel 8. Kecenderungan *Posttest* Kelas Kontrol

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		Frekuensi	Presentase	
1	$71,7 \leq X$	13	43.33%	Tinggi
2	$58,3 \leq X < 71,7$	9	30%	Sedang
3	$X < 71,7$	8	26.67%	Rendah
	Total	30	100%	

Sumber: Hasil olah data SPSS oleh peneliti, 2025

Berdasarkan tabel kategori kecenderungan *posttest* kelas kontrol, sebesar 43.33% ada 13 peserta didik berkategori nilai tinggi, 30% sebanyak 9 peserta didik berkategori nilai sedang, dan 26.67% sebanyak 8 peserta didik berkategori nilai rendah. Berdasarkan hasil dapat diambil kesimpulan hasil nilai *posttest* kelas kontrol di kelas 11 teknik Mesin 2 SMK Negeri 3 Yogyakarta tergolong tinggi.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi *Pretest* Eksperimen



Sumber: Hasil olah data SPSS oleh peneliti, 2025

Dari gambar diatas dapat diketahui, frekuensi *pretest* kelas eksperimen mayoritas pada interval 50-55 sebanyak 12 peserta didik (40%), sementara itu paling sedikit pada interval 35-39 ada 2 peserta didik (6.7%). Tersisa pada interval 40-44 ada 4 peserta didik (13.3%), interval 45-49 ada 4 peserta didik (13.3%), interval 56-60 ada 5 peserta didik (16.7%), yang terakhir interval 61-65 ada 3 peserta didik (10%). Kemudian untuk melihat kecenderungan data pada *pretest* kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 10.

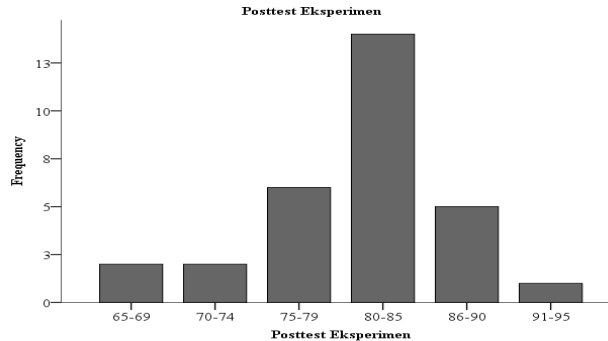
Tabel 10. Kecenderungan *Pretest* Kelas Eksperimen

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		Frekuensi	Presentase	
1	$55 \leq X$	8	26.67%	Tinggi
2	$45 \leq X < 55$	16	53.33%	Sedang
3	$X < 45$	6	20%	Rendah
	Total	30	100%	

Sumber: Hasil olah data SPSS oleh peneliti, 2025

Didasarkan pada tabel kategori kecenderungan *pretest* kelas eksperimen, dapat diketahui 26.67% sebanyak 8 peserta didik berkategori nilai tinggi, 53.33% sebanyak 16 peserta didik berkategori nilai sedang, dan 20% sebanyak 6 peserta didik berkategori nilai paling bawah, dapat kita simpulkan bahwa hasil nilai *pretest* kelas eksperimen di kelas 11 teknik Mesin 4 SMK Negeri 3 Yogyakarta masuk kategori sedang.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi *Posttest* Eksperimen



Sumber: Hasil olah data SPSS oleh peneliti, 2025

Dari gambar diatas dapat diketahui ,frekuensi *posttest* kelas eksperimen mayoritas pada interval 80-85 ada 14 peserta didik (46,7%), sementara itu yang sangat sedikit pada interval 91-95 ada 1 peserta didik (3.3%). Tersisa pada interval 65-69 ada 2 peserta didik (6.7%), interval 70-74 terdapat 2 peserta didik (6.7%), interval 75-79 terdapat 6 peserta didik (20%), yang terakhir interval 86-90 terdapat 5 peserta didik (16.7%).

Kemudian untuk melihat kecenderungan data pada *posttest* kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Kecenderungan *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		Frekuensi	Presentase	
1	$80 \leq X$	12	40%	Tinggi
2	$75 \leq X < 80$	14	46.67%	Sedang
3	$X < 75$	4	13.3%	Rendah
	Total	30	100%	

Sumber: Hasil olah data SPSS oleh peneliti, 2025

Berdasarkan tabel kategori kecenderungan *posttest* kelas eksperimen, dapat diketahui 40% sebanyak 12 peserta didik berkategori nilai tinggi, 46.67% sebanyak 14 peserta didik berkategori nilai sedang, dan 13.3% sebanyak 4 peserta didik berkategori nilai rendah. Berdasarkan dari perhitungan tersebut maka disimpulkan hasil perolehan nilai dari *posttest* kelas eksperimen di kelas 11 teknik Mesin 4 SMK Negeri 3 Yogyakarta tergolong sedang.

Berikutnya yaitu uji regresi linier sederhana ini dilakukan setelah data teruji normal dan homogen. Uji regresi linier sederhana ini menggunakan *IBM SPSS Statistics* versi 24. Berikut hasil regresi linier sederhana dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model Summary				
Model	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.794 ^a	.630	.617	5.431

Sumber: Hasil olah data SPSS oleh peneliti, 2025

Diketahui hasil uji dari regresi sederhana dari kelas eksperimen, korelasi (*r*) sebesar 0.794 dan nilai koefisien determinasi (*r square*) sebesar 0.630. Maka dapat dinyatakan bahwa pengaruh variabel bebas (model pembelajaran berbasis masalah dengan media *strip story*) terhadap variabel terikat (kemampuan berpikir kritis) sebesar 63% dan 37% dipengaruhi oleh faktor lain.

Selanjutnya *output* kedua yaitu *anova* yang digunakan untuk menjawab hipotesis regresi sederhana. Berikut hasilnya dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Hasil Regresi Linier Sederhana (Anova)

ANOVA ^a						
Model		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	1408.430	1	1408.430	47.759	.000 ^b
	Residual	825.737	28	29.491		
	Total	2234.167	29			

Sumber: Hasil olah data SPSS oleh peneliti, 2025

Diketahui hasil perhitungan SPSS dari tabel diatas diketahui bahwa nilai *F* hitung = 47,759 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka tabel regresi dapat dinyatakan ada pengaruh antara variabel model pembelajaran berbasis masalah dengan media *strip story* dengan kemampuan berpikir kritis.

Selanjutnya *output* ketiga yaitu *coefficients*, *output* ini digunakan untuk mencari rumus persamaan regresi. Berikut hasilnya dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.816	10.751		2.122	.043
	Posttest Eks	.919	.133	.794	6.911	.000

Sumber: Hasil olah data SPSS oleh peneliti, 2025

Berdasarkan hasil di atas nilai constant (a) sebesar 22,816, sedang nilai (b) sebesar 0.919 sehingga persamaan regresinya ditulis sebagai berikut, $Y = a + bX$ $Y = 22.816 + 0.919 X$ Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut: Konstanta sebesar 20.190, berarti bahwa nilai variabel pembelajaran

berbasis masalah dengan media *strip story* sebesar 20.190 dan Koefisien regresi X sebesar 0.919 jadi dapat dikatakan bahwa 1% nilai pembelajaran berbasis masalah dengan media *strip story*, maka nilai kemampuan berpikir kritis bertambah sebesar 0.919.

Koefisien regresi berarti memiliki hasil yang positif. Sedangkan berdasarkan hasil dari nilai signifikansi tabel *coefficients* memperoleh nilai sebesar $0.000 < 0.05$, selanjutnya dapat kita ketahui hasil dari $Z_{2,122} > Z_{6,911}$ yang berarti dalam hal ini $Z_{hit} > Z_{tab}$ dapat disimpulkan variabel x berpengaruh terhadap variabel y.

Yang terakhir uji hipotesis, bertujuan untuk mengetahui ada perbedaan yang signifikan data *pretest* dan *posttest* atau tidak. Adapun kategori keberhasilan jika hasil *posttest* kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol. Uji hipotesis sederhana ini menggunakan *IBM SPSS Statistics* versi 24. Berikut hasil uji hipotesis dengan *independent sample t test* dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Hasil Uji Hipotesis

<i>Independent Samples Test</i>										
		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>	
									Lower	Upper
HASIL	<i>Equal variances assumed</i>	3.877	.054	-4.214	58	.000	-10.167	2.413	-14.996	-5.337
	<i>Equal variances not assumed</i>			-4.214	51.944	.000	-10.167	2.413	-15.008	-5.325

Sumber: Hasil olah data SPSS oleh peneliti, 2025

Hasil ujinya menghasilkan nilai sigifikasi *Equal variances assumed* 0,000 dan *Equal variances not assumed* 0,000. Hasil uji hipotesis tersebut berarti (nilai sig<0,05), dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima maka ada perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yang diterapkannya pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan media *strip story* di kelas XI SMK Negeri 3 Yogyakarta.

Analisis yang sudah dilakukan membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran berbasis masalah dengan media *strip story* terhadap kemampuan berpikir kritis. Kesimpulan dari hasil penelitian yaitu, Hasil penelitian kelas kontrol dan eksperimen tertuang dalam hasil uji prasyarat. Hasil uji prasyarat pertama ada uji normalitas, hasil uji normalitas dengan *kolmogorov smirnov test* diperoleh nilai *pretest* kelas kontrol 0,081, *posttest* kelas kontrol 0,095, sedangkan *pretest* kelas eksperimen 0,168, *posttest* kelas eksperimen 0,136. Hasil uji normalitas tersebut berarti (nilai sigifikasi>0,05) dapat ditarik kesimpulan data *pretest* dan *posttest* dari kelas kontrol dan eksperimen dikatakan terdistribusi dengan normal.

Selanjutnya hasil uji prasyarat kedua ada uji homogenitas, hasil dari uji ini dengan metode *One Way Anova* diperoleh nilai signifikansi *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen sebesar 0,292 sedangkan nilai kelas kontrol dan kelas eksperimen sebesar 0,054. Hasil uji homogenitas yaitu (nilai

signifikansi $>0,05$) dapat dikatakan hasil dari uji *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen homogen, dan memenuhi kriteria yang dibutuhkan untuk lanjut pada uji hipotesis (uji-t).

Selanjutnya untuk mengukur seberapa besar pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dengan media *strip story* terhadap kemampuan berpikir kritis menggunakan uji regresi linier sederhana. Hasil dari uji regresi linier sederhana pada output pertama yaitu, kolerasi (r) sebesar 0.794 dan nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0.630. Maka dapat dinyatakan bahwa pengaruh variabel bebas (model pembelajaran berbasis masalah dengan media *strip story*) terhadap variabel terikat (kemampuan berpikir kritis) sebesar 63% dan 37% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil uji hipotesis (uji-t) disajikan setelah data terdistribusi normal pada uji normalitas dan data terdistribusi homogen pada uji homogenitas. Nilai signifikansi hipotesisnya *equal variances assumed* 0.000 dan *equal variances not assumed* 0.000. Hasil ujinya (nilai signifikansi $>0,05$), dapat diambil kesimpulan yakni H_0 ditolak dan H_1 diterima, jadi kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI di SMK Negeri 3 Yogyakarta berbeda ketika model pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan media *strip story* diterapkan pada kelas eksperimen dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Terbukti bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan media *strip story* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Hal ini juga dapat dilihat berdasarkan grafik histogram *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Menunjukkan bahwa pada kelas kontrol rentang nilai yang sudah tuntas dengan nilai sangat baik yaitu interval 83-90 ada 2 peserta didik (6.7%), lalu dengan perolehan nilai baik yaitu interval 76-82 ada 8 peserta didik (26.7%), selanjutnya dengan perolehan nilai cukup yaitu pada interval 72-75 ada 3 peserta didik (10%), dan yang terakhir dengan perolehan nilai kurang baik yaitu pada interval 50-57 ada 4 peserta didik (13.3%) dan interval 58-64 ada 4 peserta didik (13.3%). Hal ini menandakan bahwa pada kelas kontrol yang selama pembelajarannya tidak menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan media *strip story* masih cukup kurang dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karena masih banyak peserta didik yang rentang nilainya cukup kebawah. Selanjutnya pada kelas eksperimen kontrol rentang nilai yang sudah tuntas dengan nilai sangat baik interval 91-95 ada 1 peserta didik (3.3%), lalu dengan perolehan nilai baik yaitu interval 80-85 ada 14 peserta didik (46.7%), selanjutnya dengan perolehan nilai cukup yaitu pada interval 75-79 terdapat 6 peserta didik (20%), dan yang terakhir dengan perolehan nilai kurang baik yaitu pada 70-74 terdapat 2 peserta didik (6.7%) dan interval 65-69 ada 2 peserta didik (6.7%). Hal ini menandakan bahwa pada kelas eksperimen yang selama pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan media *strip story* terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karena dilihat pada hasil rentang nilai yang memenuhi ketuntasan sangat banyak dibandingkan yang nilainya tidak memenuhi ketuntasan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan (Dewey, 1910) yang menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika peserta didik berhadapan dengan situasi nyata yang problematik dan membutuhkan penyelesaian aktif. Dalam penelitian ini, peserta didik berinteraksi langsung dengan masalah yang disajikan melalui media *strip story*, yang mendorong proses berpikir aktif sebagaimana digambarkan dalam tahap-tahap pembelajaran berbasis masalah yang dikemukakan (Shoimin, 2017) mulai dari identifikasi masalah hingga menemukan solusi dan refleksi hasil.

Kedua, penggunaan media *strip story* juga memperkuat efektivitas pembelajaran. *Strip story*, menurut (Khairul, 2001) dan (Sulastri, 2022) pada teori yang dikemukakan, berfungsi sebagai media visual yang membantu peserta didik menghubungkan konsep-konsep secara lebih konkret dan

runtut. Dalam penelitian ini, *strip story* membantu peserta didik membangun hubungan antar ide secara logis, meningkatkan keaktifan, kolaborasi, dan motivasi dalam pembelajaran, yang sejalan dengan temuan (Sinaga *et al.*, 2023) pada teori yang dikemukakan, bahwa *strip story* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui penyusunan ide dari potongan-potongan narasi.

Ketiga, kelas eksperimen mengungguli kelas kontrol pada *posttest*, yang mengindikasikan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis. Ini dapat dianalisis dengan teori indikator berpikir kritis dari (Ennis, 1966), seperti *Focus* (F), *Reason* (R), *Inference* (I), *Situation* (S), dan *Clarity* (C).

Penjelasan lebih lanjut yaitu pembelajaran melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) sebagaimana digagas (Dewey, 1910) dan penggunaan masalah otentik (*authentic problem*) oleh (Shoimin, 2017), secara langsung mendorong peserta didik untuk F (Fokus) dalam mengidentifikasi dan memahami esensi permasalahan. Proses ini juga menuntut peserta didik untuk secara proaktif mencari dan memperoleh informasi baru (*new information is acquired through self-directed learning*) serta berinteraksi dalam kelompok kecil (*learning occurs in small groups*), suatu kondisi yang esensial untuk melatih kemampuan R (*Reason*) dalam menyajikan justifikasi atau pembenaran berbasis bukti. Lebih lanjut, dengan menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*) dan peran guru sebagai fasilitator (*teachers act as facilitators*), pembelajaran berbasis masalah mendorong peserta didik untuk secara mandiri menarik I (*Inference*), yakni merumuskan kesimpulan berdasarkan penalaran yang valid, serta secara aktif mencari C (*Clarity*) melalui diskusi kritis dan klarifikasi konsep.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, implementasi pembelajaran berbasis masalah memungkinkan peserta didik untuk secara langsung menerapkan S (*Situation*) pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pancasila dalam kontekstual yang relevan, seperti penyelesaian konflik sosial atau isu-isu ketimpangan. Dengan demikian, karakteristik model pembelajaran berbasis masalah yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif, inisiatif mandiri dalam pencarian pengetahuan, kolaborasi konstruktif, serta peran guru yang memfasilitasi, secara sinergis membangun dan memperkuat kemampuan berpikir kritis, sehingga menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan media *strip story* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas 11 SMK Negeri 3 Yogyakarta, terbukti berpengaruh dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis sebesar 63%. Sejalan dengan penelitian relevan yang dilakukan (Warahmah *et al.*, 2021) yang menunjukkan hasil signikansi model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Wulansari, 2017) yang menunjukkan hasil singnifikansi media *strip story* berpengaruh terhadap evektivitas belajar peserta didik

Tahap selanjutnya yaitu peneliti dapat mendorong guru untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan media *strip story* ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara aktif, meningkatkan semangat belajar, kepercayaan diri, serta kemampuan komunikasi. Sehingga dengan adanya penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengam media *strip story* ini oleh guru mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian dan analisis data yang sudah dilakukan, dapat di ambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah menggunakan media *strip story* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas 11 SMK Negeri 3 Yogyakarta pada pelajaran

Pendidikan Pancasila, terbukti berpengaruh secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis diperoleh 0.000, kriterianya apabila ($\text{sig} < 0,05$), jadi H_a ditolak dan H_0 diterima yang memiliki arti terdapat pengaruh *variable indevidenden* terhadap *variable dependen*. Sebaliknya bila nilai ($\text{sig} > 0,05$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang memiliki arti tidak ada pengaruh antara satu *variable independen* terhadap *variable dependen*. Selanjutnya berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana didapatkan hasil pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dengan media *strip story* terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 63% dan 37% dipengaruhi oleh faktor lain. maka dapat kita simpulkan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dengan media *strip story* terbukti berdampak pada kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Referensi

Dewey, J. (1910). *How We Think*. D.C Heath & Co.

Dio, A. F. (2020). Penggunaan media visual dalam pendidikan jasmani dan kesehatan. In Indonesian journal of instructional media and model (Vol. 2). www.journal.univetbantara.ac.id/index.php/ijimm

Ennis, R. H. (1966). *Critical thinking*. Prentice Hall.

Khairul. (2001). *Media pembelajaran komunikatif*. Karya Pustaka.

Kurnia Putri, D., & Purwanti, K. Y. (2023). Pengaruh model pembelajaran problem-based learning (PBL) berbantuan media pop-up book terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Trihayu: jurnal pendidikan ke-SD-an, 10(1), 56–65. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v10i1.15761>

Kusdarini, E., Sunarso, S., & Arpanudin, I. (2020). The implementation of pancasila education through field work learning model. Cakrawala pendidikan, 39(2), 359–369. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.31412>

Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). *Pengembangan media pembelajaran: konsep & aplikasi pengembangan media pembelajaran bagi pendidik di sekolah dan masyarakat (cetakan 1)*. Prenanda Media.

Lismaya, L. (2019). *Berfikir kritis & PBL: (problem based learning)*. Media Sahabat Cendekia.

Marwahningsih, N., & Darsinah, D. (2023). Mengintegrasikan kecakapan abad 21 dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Murhum: jurnal pendidikan anak usia dini, 4(2), 94–104. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.296>

Partono, P., Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Putri, S. N. (2021). Strategi meningkatkan kompetensi 4c (critical thinking, creativity, communication, & collaborative). Jurnal penelitian ilmu pendidikan, 14(1), 41–52. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.35810>

Pertiwi, S., & Samsuri, S. (2017). Pembentukan kompetensi ekologis dengan model pembelajaran kontekstual dan berbasis masalah dalam PPKn di SMP. Jurnal civics: media kajian kewarganegaraan, 14(2), 154–165. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i2.14972>

Rokhaniatun, A. (2023). Penerapan media strip story untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti kelas VI. Paedagogie, 18(1), 17–24. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v18i1.8642>

Shoimin, A. (2017). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.

- Sinaga, R. F., Saragih, E. L. L., & Simanjutak, H. (2023). Pengaruh penggunaan media pembelajaran strip story terhadap kemampuan siswa menulis teks fabel kelas VII SMP gajah mada Medan T.A 2022/2023 (Vol. 5). <http://garuda.kemdikbud.go.id/author/view/5982179>
- Sulastri, A. (2022). Model pembelajaran cooperative script berbantuan media strip story pada muatan pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal humanitas: katalisator perubahan dan inovator pendidikan*, 8(1), 91–103. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.4909>
- Suyato, & Hidayah, Y. (2024). Increasing social care through civic education in higher education. *Cakrawala pendidikan*, 43(1), 44–61. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.67136>
- Tawari, I. E. (2022). Pemanfaatan media visual dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. *Jurnal ilmiah wahana pendidikan*, 8(22), 413–422. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7349913>
- Ulfah, M., Fatirul, A. N., & Walujo, D. A. (2022). The effect of problem based learning (pbl) strategy, and learning motivation on students' chemistry Learning outcomes. In *jurnal mantik* (vol. 6, issue 2). <https://iocscience.org/ejournal/index.php/mantik/article/view/2746>
- Umar Aliansyah, Moh., Mubarak, H., Maimunah, S., & Hamdiah, M. (2021). Pengaruh media pembelajaran berbasis audio visual terhadap minat belajar siswa di pesantren ainul hasan. *Jurnal syntax fusion*, 1(07), 119–124. <https://doi.org/10.54543/fusion.v1i07.28>
- Warahmah, M., Rahmawati, R., & Siahaan, J. (2021). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MIA SMA Negeri 1 Kediri tahun pelajaran 2019/2020 pada materi larutan penyangga. *Chemistry education practice*, 4(1), 73. <https://doi.org/10.29303/cep.v4i1.2200>
- Wibawanti, A., Murdiono, M., & Muryati, T. (2023). Peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui model pbl dalam muatan IPA pada siswa kelas V. In *educatif: journal of education research* (Vol. 5, Issue 1). <http://pub.mykreatif.com/index.php/educatif>
- Wulansari, E. A. (2017). Penerapan media strip story terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam materi ayat al-quran tentang toleransi kelas XII DI SMA Muhammadiyah 2 Palembang. <http://perpustakaan.radenfatah.ac.id/>